

IMPLEMENTASI SEMANGAT TAREKAT PADA PENDIDIKAN SEKOLAH

Pertemuan Koptari, Syantikara, 13 Januari 2017

Paul Suparno, S.J.

USD Yogyakarta

A. Pendahuluan

Setiap tarekat/kongregasi yang mempunyai karya pendidikan formal (sekolah) ingin menanamkan semangat dan nilai-nilai utama tarekatnya pada siswa. Ini sejalan dengan anjuran gereja bahwa lewat sekolah kita mau menghadirkan karya keselamatan pada anak-anak didik. Secara umum gereja mengajak agar di setiap sekolah katolik semangat kasih injili ditanamkan pada pendidikan siswa dan dijadikan semangat dan nilai yang dikembangkan dan dijadikan dasar sekolah katolik (GE, 8).

Dalam menanamkan semangat tarekat itu, ada yang merasa sudah berhasil, ada yang merasa banyak mengalami kesulitan dan belum puas, dan ada yang merasa gagal. Beberapa contoh berikut menunjukkan usaha untuk menanamkan semangat itu, baik yang sudah berjalan lancar maupun yang belum.

- Beberapa pengamat dapat menilai dan mengatakan bahwa siswa-siswi dengan tingkah laku demikian pasti dari sekolah Marsudirini, yang lain pasti dari sekolah Ursulin, FIC, Tarakanita, Charitas, PI, Jesuit, dll. Ini berarti lewat tindakan dan tingkah laku siswa, atau alumni, orang dapat mengenal semangat tarekat mana yang dihidupi dan dikembangkan di sekolah.
- Beberapa sekolah ingin menanamkan semangat saling mencintai, rela berbagi, tidak diskriminasi, tetapi tetap sulit dan bahkan beberapa hampir putus asa.
- Beberapa sekolah ingin menanamkan banyak nilai atau semangat tarekat, dengan akibat tidak ada satupun yang menonjol.

Dari beberapa contoh itu nampak bahwa penanaman semangat atau nilai kongregasi pada sekolah tidak selalu mudah. Kita perlu memikirkan secara matang, saling membantu, agar penanaman nilai itu terjadi.

B. Beberapa Unsur Perlu Diperhatikan

Beberapa unsur perlu diperhatikan bila kita ingin mengimplementasikan semangat atau nilai kongregasi di sekolah, dan tidak ingin gagal. Beberapa unsur itu antara lain adalah: (1) isi semangat/nilai yang mau diimplementasikan; (2) situasi siswa; (3) keadaan pendidik/guru; (4) cara dan metode implementasi, dan (5) siapa yang dilibatkan.

1. Isi Semangat/nilai Tarekat

Hal pertama dan penting dalam mengimplementasikan semangat atau nilai tarekat pada siswa sekolah kita, adalah isi semangat atau nilai yang mau diimplementasikan apa? Isi ini harus jelas dulu! Nilai atau semangat apa yang mau ditanamkan? Kalau semangat atau nilainya tidak jelas, maka kita akan membuang banyak energi dengan hasil yang sangat kecil. Beberapa catatan tentang isi semangat atau nilai:

- Nilai atau isi semangat yang mau diimplementasikan harus jelas;
- Nilai itu sebaiknya disepakati oleh seluruh sekolah/yayasan;
- Nilai sebaiknya yang pokok saja dan jangan terlalu banyak, sehingga dapat lebih fokus;
- Nilai yang sangat abstrak harus dijabarkan dalam beberapa nilai atau semangat yang lebih kecil; ada indikatornya yang jelas, yang dapat diukur;
- Nilai atau semangat tarekat kita harus dipilih yang lebih mendukung semangat kasih injili dan pembebasan manusia, karena inilah perutusan gereja.
- Oleh karena kita mendidik siswa di Indonesia, yang mempunyai persoalan bangsa besar, semangat atau nilai yang ditanamkan sebaiknya yang membantu bangsa ini menjadi lebih maju, bersatu, dan saling rela membantu. Maka nilai atau semangat yang menjadikan siswa-siswa di sekolah kita fanatik dan tidak mau hidup bersama orang lain, tidak perlu diajarkan.

Contoh penjabaran nilai

- Semangat Multikultural
- Semangat ini perlu dijabarkan dalam nilai yang lebih kecil sehingga mudah dimengerti dan bahkan diukur, seperti pada *tabel 1*. berikut:

Tabel 1. Penjabaran semangat multikultural

Nilai/semangat utama	Nilai/semangat jabaran	Indikator
Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai/menerima teman yang berbeda suku, agama, golongan; • Hidup damai dengan teman yang berbeda; • Mau kerjasama dengan teman yang berbeda; 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melihat kebaikan dari teman yang berbeda; • Mampu duduk makan bersama teman yang berbeda dengan gembira; • Dapat kerja kelompok melakukan proyek bersama teman yang berbeda.

2. Situasi Siswa atau Anak Didik

Penanaman nilai atau implementasi semangat atau nilai pada anak didik, harus memperhatikan situasi atau keadaan anak didik serta lingkungan dimana sekolah kita berada. Kadang karena tidak memperhatikan keadaan siswa, implementasi semangat tidak berjalan dengan mulus bahkan sebaliknya ada semacam penolakan. Beberapa hal yang perlu dilihat dalam diri para anak didik antara lain:

- Perkembangan psikologis dan pemikiran siswa. Siswa tingkat SD, SMP, dan SMA berbeda dalam perkembangan psikologis dan kognitifnya. Secara umum menurut Jean Piaget, siswa yang lebih muda lebih berpikir kongkrit, sedangkan yang lebih dewasa sudah berpikir abstrak. Tingkat perkembangan psikologis dan kognitif akan mempengaruhi cara dan metode yang dipilih.
- Lingkungan budaya asal siswa. Cara hidup siswa banyak dipengaruhi oleh budaya dimana ia hidup. Maka kita perlu mengenal mereka, agar pendekatan yang kita gunakan dapat tepat sasaran. Termasuk lingkungan budaya adalah siswa kita berasal dari keluarga macam apa dan bagaimana biasanya keluarga seperti itu mendidik anak mereka dalam hal nilai atau semangat.

3. Situasi Pendidik (Guru/Pegawai)

Oleh karena fasilitator utama dalam penanaman semangat atau nilai adalah para pendidik (guru, pegawai, kepala sekolah), maka kita perlu juga mengerti situasi mereka. Beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam diri mereka antara lain seperti berikut:

- Apakah mereka sudah menjalankan nilai yang akan diimplementasikan? Kalau belum, maka mereka sebaiknya lebih dahulu dilatih dan disosialisasikan, sehingga nantinya menjadi siap melakukan tugasnya dengan baik.
- Kadang diperlukan pelatihan, penataran, atau studi bersama tentang nilai atau semangat yang akan kita bantukan pada pendidik dulu. Dalam pelatihan perlu jelas dimengerti isi semangatnya, cara yang digunakan dalam implementasi, tugas mereka, dan bagaimana mengevaluasinya.
- Kadang beberapa pendidik, belum yakin dengan nilai atau semangat yang ingin ditanamkan oleh kongregasi, maka mereka perlu dibantu.
- Ada baiknya dalam pelatihan ini ada anggota kongregasi yang terlibat didalamnya dan dapat dicontoh oleh mereka.

4. Metode Implementasi (holistik)

Metode pendekatan yang tepat adalah pendekatan holistik, menyeluruh. Secara ringkas dalam pendekatan ini, semua sisi dan bagian serta orang dilibatkan dan digunakan. Dalam pendekatan ini beberapa hal perlu diperhatikan secara baik.

a. Lewat kurikulum:

- *Kegiatan kurikuler dan kokurikuler.* Semangat diajarkan lewat semua kegiatan kurikuler dan kokurikuler. Secara kurikuler, dapat dibuat pelajaran khusus tentang semangat kongregasi dan/atau dapat terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Disini semua guru (bidang apapun) ikut mengajarkan semangat atau nilai yang ditentukan. Cara yang digunakan dapat lewat pelajaran secara lisan maupun kegiatan di kelas.
- *Lewat kegiatan ekstrakurikuler.* Semangat atau nilai itu dilatihkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti *live in*, proyek, pengabdian masyarakat, dll. Misalnya, untuk menanamkan semangat multikultural, siswa kita dapat *live in* di desa yang berbudaya lain, beragama lain, dan tingkat ekonominya lain.

Untuk menanamkan semangat daya juang, siswa dapat dilatih dalam program *outbound*, naik gunung, jalan tebing yang menuntut daya juang. Untuk menanamkan semangat kegerejaan, siswa dapat diajak ikut ibadah di gereja.

b. *Visi-Misi, Aturan sekolah dan Lingkungan sekolah*

- *Visi-Misi*. Semangat yang mau ditanamkan harus ada pada visi misi, sehingga menjadi perhatian semua civitas sekolah. Dengan pencantuman pada visi dan misi, maka semangat itu dianggap sungguh penting.
- *Aturan sekolah*. Lewat adanya peraturan sekolah yang sesuai dengan semangat dan nilai yang mau ditanamkan, akan membantu seluruh civitas perhatikan nilai tersebut. Misalnya, kalau semangat multikultural mau ditanamkan, perlu dalam aturan sekolah ada penekanan tentang semangat itu.
- *Lingkungan dan suasana sekolah*. Nilai atau semangat itu juga harus ditonjolkan dalam peraturan lingkungan dan suasana sekolah. Kalau nilai multikultural mau ditanamkan, maka suasana sekolah juga harus multikultural. Misalnya, memang semua staf, guru, pegawai juga menghargai multikultural. Bahkan hiasan, ruang kelas, dapat dihias yang bernada multikultural. Dan hiasan serta barang yang bertentangan dengan semangat itu perlu dibuang.

c. *Lewat keteladanan / contoh hidup*

Penanaman semangat atau nilai pada siswa lebih berdampak lewat teladan hidup para pendidik (kepsek, guru, pegawai). Pendidik (guru, pegawai) melakukan nilai-nilai itu dan siswa dapat melihat, merasakan, dan akhirnya meneladannya. Misalnya, nilai kejujuran, akan mudah ditiru siswa, bila mereka melihat dan mengalami sendiri guru dan karyawan sendiri berlaku jujur kepada siswa. Karena guru saling memperhatikan, maka siswa juga belajar saling memperhatikan orang lain.

d. *Lewat refleksi*

Penanaman nilai, akan menjadi lebih kuat lagi, bila pengalaman-pengalaman yang dibuat dalam nomor-nomor a-c diatas direfleksikan. Siswa perlu dibantu untuk dapat merefleksikan pengalaman yang mereka alami di kelas, di luar kelas, dalam *live in*, dalam semua kegiatan; untuk menangkap dan menggali semangat serta nilai yang ada.

e. *Beberapa model pendekatan di kelas*

Metode pendekatan dan mengajar guru di kelas pun perlu bervariasi dalam penanaman semangat dan nilai. Melihat situasi siswa jaman gadget ini dan penemuan psikologis pembelajaran yang baru, pendidik perlu berpikir, untuk kelasku, metode mana yang lebih cocok. Beberapa pertimbangan perlu dilihat:

- Pendekatan *multiple intelligences*
- Pendekatan dengan gadget
- Pendekatan non linear
- Siswa aktif, bukan pasif
- Model *cooperative learning*.
- Kegiatan seni, olah raga, ekstrakurikuler.

5. Orang yang Dilibatkan

Secara umum dalam implementasi semangat atau nilai, semua civitas sekolah perlu dilibatkan; dan semua ikut bertanggungjawab terhadap keberhasilan implementasi itu. Secara rinci beberapa pihak berikut harus dilibatkan:

- a. *Guru mata pelajaran kekongregasian*. Guru ini memang secara khusus mengajarkan semangat atau nilai kongregasi yang mau ditanamkan pada siswa di sekolahnya. Kalau ada mata pelajaran kekongregasian, maka guru itu memang tugasnya khusus.
- b. *Guru-guru bidang nilai atau semangat* seperti guru agama, PPKN, Pancasila, dan sejarah. Kelompok guru ini, karena sifat mata pelajarannya lebih berisi soal nilai dan semangat hidup, maka dapat lebih menanamkan nilai dan semangat yang kita tanamkan.
- c. *Semua guru mata pelajaran*. Setiap guru lewat pelajarannya masing-masing mengajarkan semangat atau nilai ketarekatan. Dengan cara ini, maka semua guru di sekolah itu terlibat dalam implementasi semangat dan nilai tarekat. Semua guru ikut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan semangat dan nilai sekolah.
- d. *Guru BK dan pamong*. Guru BK dan pamong lebih khusus dapat membantu siswa bila mengalami kesulitan dalam implementasi semangat dan nilai sekolah. Mereka lebih membantu siswa dalam pelaksanaan semangatnya. Biasanya mereka membantu lewat kegiatan di luar kelas.
- e. *Yayasan dan Kepala sekolah*. Yayasan memberikan dukungan program implementasi dan memfasilitasi keperluan implementasi. Kepala sekolah mengatur dan mengkoordinir implementasi di sekolah. Dialah yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan dan keberhasilan implementasi semangat dan nilai.
- f. *Semua tenaga non akademik di sekolah* (pegawai) dilibatkan dalam implementasi nilai dan semangat. Tenaga non akademik harus dilibatkan semua karena mereka sering yang langsung mengalami pelaksanaan nilai atau semangat itu dalam menghadapi siswa.
- g. *Siswa*. Oleh karena implementasi semangat dan nilai harus terjadi pada siswa, maka siswa adalah pelaku utama. Siswa harus dilibatkan secara aktif dalam pergulatan semangat dan nilai ini. Siswa kelas atas dapat lebih dilibatkan dalam pelatihan, proyek, dan kegiatan yang berkaitan dengan implementasi nilai dan semangat. Mereka dapat menjadi panitya untuk adik-adik angkatan.
- h. *Orang tua*. Orang tua perlu dilibatkan dalam implementasi nilai dan semangat. Mereka dapat dilibatkan dalam mendukung praktek semangat itu di rumah, dan dapat membantu anak-anak mereka melakukan semangat itu. Bahkan, bisa juga orang tua diajak untuk mengerti nilai dan semangat apa yang ditanamkan di sekolah. Maka orang tua perlu disosialisasi tentang nilai dan semangat yang dikembangkan di sekolah bagi anak-anak mereka.
- i. *Masyarakat sekitar*. Idealnya masyarakat sekitar, termasuk penjual makanan di sekitar sekolah, dilibatkan dalam implementasi nilai ini. Mereka dapat diajak bicara untuk dapat membantu pendidikan siswa.

- j. *Alumni*. Alumni dapat pula dilibatkan dalam memberikan dukungan, sharing, peneguhan atas nilai dan semangat yang telah mereka dapatkan dan kegunaannya dalam kehidupan mereka di luar. Sharing dan kesaksian alumni dapat meneguhkan dan menguatkan implementasi semangat pada siswa.

6. Evaluasi Akhir

Suatu program yang dijalankan perlu selalu dievaluasi pada akhir tahun. Demikian juga program implementasi semangat dan nilai tarekat di sekolah, perlu dievaluasi pada akhir tahun, apakah memang berhasil baik atau tidak. Dengan evaluasi dapat diketahui sisi mana yang perlu lebih dikembangkan dan mana yang perlu diganti.

Dalam proses evaluasi akhir tahun baik bila dilakukan oleh semua pihak. Siswa, orang tua, guru, pegawai dilibatkan dalam evaluasi.

7. Contoh Implementasi Beberapa Semangat

Berikut diberi 3 contoh implementasi semangat atau nilai yaitu (1) semangat kejujuran; (2) semangat multikultural; dan (3) semangat bela rasa (Suparno, 2015).

A. SEMANGAT KEJUJURAN

Tujuan

Siswa mengembangkan sikap jujur dan kebiasaan bertindak jujur dalam kehidupan mereka.

Isi singkat

- Jujur dalam kata dan tindakan
- Tidak nyontek
- Jujur dalam praktikum, tugas, pekerjaan rumah
- Terbuka, terus terang
- Tidak menggunakan barang orang lain tanpa ijin.

1. Contoh untuk SD

- a. Dalam pelajaran:
 - Guru menjelaskan akibat jelek nyontek;
 - Siswa dilatih tidak nyontek pekerjaan teman;
 - Siswa dilatih berani terus terang bicara apa yang diinginkan dan diketahui;
 - Saling koreksi tugas di kelas dengan sesama teman sebelah;
 - Kalau bahan pelajaran ada isi kejujuran, guru menjelaskan dan menambahkan kaitannya.
- b. Di luar kelas:
 - Bila menemukan barang mengumpulkan di kantor;

- Warung kejujuran, dimana anak membeli barang dan membayar sendiri tanpa ditunggu;
 - Penghargaan pada siswa yang berlaku jujur di sekolah;
 - Berani melaporkan kejadian yang tidak baik yang terjadi di sekolah pada kepala sekolah atau wali kelas.
- c. Aturan dan suasana sekolah:
- Yang ketahuan nyontek diperingatkan 3 kali, lalu diambil keputusan
 - Penghargaan pada siswa yang berlaku jujur di sekolah
 - Kejujuran bagi guru dalam menilai siswa dan mengajar.
 - Tulisan dan simbol kejujuran dipasang di tempat umum dan kelas.
- d. Yang dilibatkan
- Siswa, guru, pegawai, kepala sekolah
 - Orang tua: diminta untuk menekankan kejujuran di rumah.

2. Contoh untuk SMP

- a. Di dalam kelas:
- Siswa dilatih tidak nyontek pekerjaan teman;
 - Siswa dilatih berani terus terang bicara apa yang diinginkan dan diketahui;
 - Saling koreksi tugas di kelas; dengan sesama teman sebelah;
 - Kalau bahan pelajaran ada isi kejujuran, guru menjelaskan dan menambahkan kaitannya;
 - Ulangan *open books* tetapi tanpa bertanya pada teman;
 - Tugas proyek kelompok bersama dan melaporkan hasilnya di depan kelas dengan jujur apa adanya tidak menipu data.
- b. Di luar kelas:
- Praktikum IPA, mencatat data dengan benar, laporan dengan jujur apa adanya.
 - Warung kejujuran sekolah;
 - Penghargaan pada yang berlaku jujur, kejujuran award.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler:
- Terlibat dalam kegiatan ekstra dan ditugaskan membuat laporan dengan jujur;
 - Ikut belanja kebutuhan kepanitiaannya, dengan kejujuran menggunakan uang.
- d. Aturan dan suasana sekolah
- Aturan tentang kejujuran
 - Award untuk siswa jujur.
 - Tidak ada pengkatrolan nilai oleh guru.
 - Symbol dan moto kejujuran di pasang di kelas dan beberapa tempat umum.
- e. Yang dilibatkan
- Siswa, guru, pegawai, kepala sekolah;
 - Orang tua.

3. Contoh untuk SMA/SMK

- a. Di dalam kelas:
- Peraturan tidak menyontek diterangkan;

- Mata pelajaran yang ada isi kejujuran, korupsi, dijelaskan pada siswa;
 - Membahas akibat korupsi, ketidakjujuran dalam kehidupan masyarakat;
 - Ujian dan ulangan *Open book*;
 - Koreksi pekerjaan dengan teman;
 - Membuat makalah dengan jujur.
 - Siswa dibiasakan mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan terus terang, transparan.
- b. Di luar kelas:
- Aktif dalam kepanitiaan atau organisasi luar kelas, membuat laporan;
 - Warung kejujuran sekolah;
 - Proyek kelompok, laporan jujur.
 - Praktikum dengan pencatatan data yang benar dan teliti.
- c. Ekstrakurikuler:
- *Live in*, laporan hasil dan presentasi;
 - Mempresentasikan pendapat dengan jujur
 - Kegiatan OSIS dan melaporkan dengan benar.
- d. Aturan dan suasana sekolah
- Aturan tentang kejujuran;
 - Award kejujuran;
- e. Yang dilibatkan
- Siswa, guru, pegawai, kepala sekolah
 - Orang tua.

B. SEMANGAT MULTIKULTURAL

Tujuan

- Siswa dapat menerima, kerjasama, dan bergaul dengan teman-teman yang berbeda budaya, golongan, suku, agama, gender;
- Siswa belajar menghargai setiap orang dalam perbedaannya.

Isi umum

- Menghargai teman yang berbeda;
- Hidup damai dengan teman yang berbeda;
- Mau kerjasama dengan teman yang berbeda.

1. Contoh untuk SD

- a. Di dalam kelas:
- Sering menggunakan metode kerja kelompok, dimana kelompok dicampur dengan perbedaan suku, agama, golongan, ras, gender.
 - Isi mata pelajaran yang terkait dengan multibudaya dijelaskan dan dibicarakan pada anak.

- Sering menggunakan video yang menggambarkan keanekaragaman kita bangsa Indonesia.
 - Membahas akibat bila kita tidak menghargai orang lain yang berbeda bagi kehidupan bangsa Indonesia.
- b. Di luar kelas:
- Kegiatan di luar kelas juga dibuat kelompok campuran;
 - Permainan di luar kelas dengan kelompok campuran;
 - Perlombaan dan kunjungan ke sekolah lain yang berbeda budaya.
- c. Ekstrakurikuler:
- Latihan tari, latihan seni, olah raga dengan campuran anak.
- d. Aturan dan suasana sekolah:
- Gambar dan simbol hidup multicultural menghiasi ruang kelas dan sekolah;
 - Aturan tidak boleh merendahkan orang lain.
 - Aturan dan suasana sekolah tidak diskriminatif.
- e. Siapa dilibatkan:
- Siswa, guru, karyawan, kepala sekolah;
 - Orang tua: agar menekankan semangat multicultural di rumah.

2. Contoh untuk SMP

- a. Di dalam kelas:
- Belajar kelompok dengan anggota yang beraneka;
 - Tugas kelompok yang campuran;
 - Isi matapelajaran yang ada kaitannya dengan multibudaya dibahas bersama di kelas.
 - Contoh konflik antar ras, suku, budaya, dibahas,.
 - Contoh kerjasama antara budaya diberikan.
- b. Di luar kelas:
- Praktikum campuran teman;
 - Kegiatan kokurikuler campuran.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler:
- Kepanityaan campuran;
 - Kegiatan seni, olah raga, hobi yang campuran;
 - Kunjungan ke daerah yang berbudaya lain;
 - *Live in* di tempat yang berbudaya dan agama lain.
- d. Aturan dan suasana sekolah
- Multikultural
 - Tidak diskriminatif.
- e. Yang dilibatkan:
- Siswa, guru, karyawan, kepala sekolah
 - Orang tua.

3. Contoh untuk SMA/SMK

- a. Di dalam kelas:
 - Belajar kelompok dengan anggota yang beraneka;
 - Tugas kelompok yang campuran;
 - Isi matapelajaran yang ada kaitannya dengan multibudaya dibahas bersama.
 - Kasus diskriminasi di masyarakat didiskusikan di sekolah.
- b. Di luar kelas:
 - Praktikum dengan susunan teman campuran;
 - Kegiatan kokurikuler campuran;
 - Pertandingan olah raga dan seni dengan sekolah yang berbeda.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler:
 - Kepanitiaan campuran;
 - Kegiatan seni, olah raga, hobi yang campuran;
 - Kunjungan ke daerah yang berbudaya lain;
 - *Live in* di tempat yang berbudaya dan agama lain;
 - Program sosial ke daerah yang lain.
- d. Aturan sekolah dan suasana:
 - Tidak diskriminatif.
 - Suasana sekolah dibuat non diskriminatif.
- e. Yang dilibatkan:
 - Siswa, guru, kepala sekolah, pegawai
 - Orang tua.

C. EMPATI PADA ORANG KECIL DAN MISKIN

Tujuan

- Siswa mempunyai perhatian kepada teman yang miskin dan lemah;
- Siswa mempunyai dan mengembangkan sikap empati dan perhatian pada orang miskin dan orang kecil sebagai sesama bangsa;

Isi umum

- Punya perhatian pada teman yang kecil, yang miskin, yang lemah pelajaran.
- Solider dan bela rasa pada orang kecil.
- Suka membantu teman, terutama yang lemah.
- Peka pada keadaan anak yang miskin dan menderita.

1. Contoh untuk SD

- a. Di dalam kelas:
 - Duduknya di kelas dicampur antara anak yang lemah dan kuat, yang miskin dan kaya.
 - Isi matapelajaran yang terkait dengan kepekaan pada orang kecil, dibahas dan dijelaskan sehingga anak tahu;

- Dalam mengerjakan tugas, yang kuat diminta membantu yang lemah.
- b. Di luar kelas:
 - Siswa yang kuat dalam pelajaran membantu yang lemah;
 - Dalam permainan: yang kuat membantu yang lemah;
 - Dana solidaritas bagi teman yang miskin untuk uang saku, untuk membayar uang sekolah.
 - Kegiatan kokurikuler dengan saling membantu yang lemah dan kuat.
 - Membantu anak miskin di jalanan.
 - Menghabiskan makanan, tidak membuatng makaan.
- c. Ekstrakurikuler:
 - Kunjungan panti asuhan.
- d. Aturan dan suasana sekolah:
 - Symbol empati dipasang dikelas dan beberapa sudut sekolah;
 - Suasana sekolah yang akrab antar anak lemah dan kuat.
- e. Yang dilibatkan:
 - Siswa, guru, karyawan, kepala sekolah;
 - Orang tua: juga mengajari sikap itu di rumah.

2. Contoh untuk SMP

- a. Di dalam kelas:
 - Duduknya di kelas dicampur antara anak yang lemah dan kuat, yang miskin dan kaya.
 - Isi matapelajaran yang terkait dengan kepekaan pada orang kecil, dibahas dan didiskusikan dengan siswa;
 - Dalam mengerjakan tugas, yang kuat diminta membantu yang lemah.
 - Pemutaran video anak-anak korban bencana, agar anak menjadi tergerak hatinya untuk membantu.
 - Kumpulan sumbangan bagi teman yang membutuhkan.
- b. Di luar kelas:
 - Siswa yang kuat dalam pelajaran membantu yang lemah;
 - Dalam praktikum dan tugas yang kuat membantu yang lemah;
 - Dana solidaritas bagi teman yang miskin untuk uang saku, untuk membayar uang sekolah;
 - Kegiatan kokurikuler dengan saling membantu yang lemah dan kuat.
 - Membantu anak miskin di jalanan.
- c. Ekstrakurikuler:
 - Kunjungan panti yatim piatu;
 - *Live in* di daerah kumuh, daerah miskin;
 - Program sosial bagi anak miskin;
 - Adik asuh.
- d. Aturan dan suasana sekolah:
 - Dibuat ada kepekaan pada mereka yang miskin dan kecil;
 - Gambar anak-anak yang menderita dipasang agar siswa peka.

- e. Yang dilibatkan:
 - Siswa, guru, kepala sekolah, pegawai;
 - Orang tua.

3. Contoh untuk SMA/SMK

- a. Di dalam kelas:
 - Duduknya di kelas dicampur antara anak yang lemah dan kuat, yang miskin dan kaya.
 - Isi matapelajaran yang terkait dengan kepekaan pada orang kecil, dibahas dan dijelaskan pada siswa;
 - Dalam mengerjakan tugas, yang kuat diminta membantu yang lemah.
 - Pemutaran video anak-anak korban bencana.
- b. Di luar kelas:
 - Tentir pelajaran: siswa yang kuat membantu yang lemah;
 - Dalam tugas dan praktikum: yang kuat membantu yang lemah;
 - Dana solidaritas bagi teman yang miskin untuk uang saku, untuk membayar uang sekolah.
 - Kegiatan kokurikuler dengan saling membantu yang lemah dan kuat.
 - Membantu anak miskin di jalanan.
- c. Ekstrakurikuler:
 - Kunjungan pada yatim piatu;
 - *Live in* di daerah kumuh, daerah maikin;
 - Program sosial bagi anak miskin.
 - Adik asuh.
- d. Aturan dan suasana sekolah:
 - Suasana empati diciptakan;
 - Bantuan pada siswa yang miskin;
- e. Yang dilibatkan:
 - Siswa, guru, kepala sekolah, pegawai
 - Orang tua.

Penutup

Implementasi semangat atau nilai tarekat di sekolah membutuhkan pemikiran bersama seluruh civitas sekolah, terutama dalam menentukan isi, cara penyampaian, kegiatan, dan yang dilibatkan.

Kerjasama antara civitas sekolah sangat diperlukan dalam implementasi nilai dan semangat, sehingga implementasi dapat lebih serempak dan menyeluruh. Kerjasama antara yayasan juga penting untuk saling belajar dan menimba pengalaman sekolah lain.

Selamat berembuk dan berani menentukan untuk mulai.

Acuan

- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*. KWI, 2008.